

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat secara luas dikelompokkan menjadi masyarakat perkotaan dan masyarakat pedesaan. Tentu ada hal-hal yang menjadi perbedaan diantara keduanya. Selain dalam pandangan geografis, di mana masyarakat pedesaan adalah mereka yang berdomisili di desa dengan aktivitas yang seringkali dijumpai selalu bergelut dengan pertanian, begitu sebaliknya dengan masyarakat perkotaan yang bergelut dengan aktivitas yang lebih heterogen. Di samping itu, ada satu hal paling konkrit yang mendasari adanya perbedaan tersebut. Yaitu sistem nilai masyarakat desa dalam bidang pendidikan. Nilai-nilai pendidikan belum merupakan orientasi bernilai penuh bagi penduduk desa. Kenyataan ini didasarkan pada anggapan bahwa bagi masyarakat di desa, manusia dewasa cukup hanya dengan bisa membaca dan menulis ataupun pendidikan agama yang baik sebagai bekal dalam hidupnya. Asumsi tersebut ternyata tidak sepenuhnya diyakini oleh semua masyarakat yang berasal dari desa. Terlebih kepada mereka yang berada di tanah rantau. Fenomena ini terjadi pada mahasiswa asal daerah kabupaten Kebumen yang tengah menuntut ilmu di kota, tepatnya sekelompok mahasiswa di Universitas Indonesia. Pandangan masyarakat terhadap mahasiswa sebagai *agent of change*, kerap menjadi peringatan bagi dirinya. Oleh sebab itu, mahasiswa menganggap dirinya sebagai wadah dan bagian penting dalam perkembangan sebuah daerah, karena mahasiswa merupakan generasi penerus yang mendapatkan dan memiliki tingkat pengetahuan lebih (Kaum Intelektual) masyarakat pada

umumnya¹. Orientasi terhadap perubahan paradigma tersebut dilakukan dengan salah satu cara membentuk organisasi kedaerahan/primordial mahasiswa di Universitas Indonesia. Organisasi tersebut biasa disebut dengan istilah Perhimpunan Mahasiswa asal kabupaten Kebumen (Perhimak) UI. Secara lebih luas, keberadaan organisasi primordial di kalangan mahasiswa ini dianggap sebagai sarana pengembangan diri mahasiswa ke arah perluasan wawasan, peningkatan kecendekiawan, integritas kepribadian, serta meningkatkan kerjasama sehingga menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan antar sesama.

Perhimak UI berdiri pada tahun 2005, dengan jumlah anggota yang semakin bertambah setiap tahunnya seiring dengan banyaknya mahasiswa asal kabupaten Kebumen yang belajar di Universitas Indonesia. Terbentuknya suatu organisasi atau perhimpunan mahasiswa daerah ini, menjadi identitas tersendiri khususnya bagi mereka yang tergabung menjadi bagian di dalamnya. Selain itu, adanya solidaritas yang solid dalam sebuah organisasi dapat menciptakan kekuatan dan kesatuan. Kemampuan organisasi dalam menjaga dan meningkatkan solidaritas tergantung dari upaya-upaya organisasi dalam mensosialisasikan setiap kegiatan-kegiatan dalam organisasi tersebut. Dalam rangka pencapaian maksud dan tujuan organisasi mahasiswa kedaerahan ini, maka dikembangkan beberapa kegiatan yang salah satu diantaranya adalah kegiatan sebagai wujud empati mahasiswa kabupaten Kebumen terhadap daerah asal, yang realisasinya juga di daerah. Tetapi tidak hanya itu, kegiatan-kegiatan lain yang menunjang keeratatan solidaritas juga

¹ Ira Puspitorini, Ribut Wahyudin.dll, *Sejarah dan Budaya* (Surabaya: Pustaka Prometheus, 2000), h. 129, 162 .

dilakukan. Oleh sebab itu, solidaritas sudah pasti terbentuk karena melibatkan anggota dan pimpinan dalam organisasi Perhimak tersebut. Perkembangan sentimen primordialitas tersebut selalu menyertai dan berkembang dalam diri individu-individu yang terlibat di dalamnya. Faktor kedaerahan, senasib-sepenanggungan, kesamaan tujuan, rasa empati, kepentingan bersama, sampai pada harapan untuk menambah wawasan dan pergaulan.

Disadari bahwa dengan banyaknya bentuk organisasi maupun komunitas, maka secara dialektis dapat dipahami bahwa keberadaan organisasi dapat membentuk hubungan sosial. Hubungan sosial yang dimaksud adalah hubungan sosial antar kelompok (organisasi) dengan individu dan hubungan antara organisasi yang satu dengan organisasi yang lainnya. Hal ini dilatarbelakangi bahwa di setiap hubungan sosial terdapat aturan-aturan atau nilai-nilai yang merupakan wujud kearifan suatu organisasi tersebut.

Penelitian di Perhimak UI ini didasarkan atas dasar eksistensi organisasi yang diperankan oleh mahasiswa yang berasal dari satu daerah, yaitu kabupaten Kebumen. Perhimak UI memiliki wilayah aktivitas di Depok dan sekitarnya, sehingga keberadaan organisasi ini berada di tengah-tengah percampuran budaya yang sangat kompleks di perkotaan. Di lain hal, Perhimak UI juga dihadapkan dengan organisasi primordial non kemahasiswaan asal kabupaten Kebumen lainnya. Selain itu juga, mereka yang tergabung dalam Perhimak harus menyelaraskan aktivitas organisasi dengan tugas-tugas mereka sebagai mahasiswa. Sehingga diharapkan dapat ditemukan karakteristik dan bentuk-bentuk solidaritas mereka.

Atas dasar uraian dan pemahaman di atas, maka diharapkan dapat dilakukan pemahaman secara lebih mendalam dengan judul penelitian Solidaritas Sosial dalam Organisasi. Studi Kasus Perhimpunan Mahasiswa asal kabupaten Kebumen di Universitas Indonesia, Depok.

B. Masalah Penelitian

Mahasiswa perantauan asal kabupaten Kebumen di Universitas Indonesia memiliki pegangan hidup bahwa sentimen primordial harus tetap dijaga meskipun berada di lingkungan kampus di perkotaan yang budayanya sangat heterogen. Organisasi kedaerahan/primordial sebagai suatu wadah pelestarian, dan silaturahmi antar sesama. Oleh sebab itu, kemampuan berkembang dan bertahannya organisasi kedaerahan (primordial) atau biasa disebut Perhimak UI tersebut tentu disebabkan karena adanya solidaritas sosial yang tertambat dalam komunitas mahasiswa tersebut. Oleh karena itu untuk memahami solidaritas sosial tersebut, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Mengapa aktivitas di Perhimak UI tidak semua dapat terlaksana ?
2. Mengapa solidaritas sosial dapat tercipta di Perhimak UI ?
3. Bagaimana Perhimak UI Fest dapat eksis di lingkungan kampus UI ?

C. Fokus Penelitian

Penelitian tentang Solidaritas Sosial dalam Organisasi memiliki cakupan yang luas. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi fokusnya pada “Bagaimana bentuk-bentuk solidaritas sosial yang dilakukan dalam organisasi primordial Perhimak UI tersebut?

1. Aktivitas di Perhimak UI tidak semua dapat terlaksana
 - a. Program Kerja Perhimak UI
 - b. SDM/anggota Perhimak UI
 - c. Finansial
 - d. Komunikasi antar anggota
2. Solidaritas sosial di Perhimak UI
 - a. Hal-hal yang menyebabkan terciptanya rasa solidaritas sosial di Perhimak UI
 - b. Implementasi rasa solidaritas di Perhimak UI
3. Perhimak UI Fest yang eksis di lingkungan UI

Fokus ini akan berkembang selama penelitian berlangsung. Namun cakupannya tetap pada hal-hal di atas, pertanyaan penelitian ini adalah: Bagaimanakah bentuk-bentuk solidaritas sosial yang dilakukan dalam Perhimpunan Mahasiswa asal Kabupaten Kebumen (Perhimak) UI?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan sosial di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk menguraikan faktor-faktor pembentuk solidaritas, yaitu dengan cara memahami persepsi para anggota tentang solidaritas yang terbentuk dalam lingkungan organisasi Perhimak UI tersebut
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk solidaritas sosial baik yang tersirat maupun yang tersurat yang tertambat di Perhimak UI

Adapun kegunaan yang dapat diambil dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini untuk menambah referensi pengembangan ilmu pengetahuan sosial khususnya sosiologi organisasi. Mengenai teori-teori yang mendukung konsep solidaritas sosial, dan organisasi primordial di lingkungan mahasiswa di perkotaan.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi masyarakat khususnya masyarakat perantauan di perkotaan tentang

perlu nya memiliki rasa primordialitas sebagai salah satu wujud pelestarian budaya daerah.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memotivasi penulis untuk lebih mencintai budaya daerah dan tetap mengemban rasa primordial sekalipun berada di ibukota yang masyarakatnya sangat heterogen.

d. Bagi Pihak Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pemerintah khususnya daerah kabupaten Kebumen, bahwa bukan berarti masyarakat yang merantau selalu meninggalkan hal-hal yang menjadi aksesoris budaya Kebumen. Dengan begitu, organisasi sebagai wadah pelestariannya.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan terhadap bahan kajian, berikut tentang upaya meningkatkan solidaritas secara lebih profesional, dan memberikan masukan kepada penggiat organisasi organisasi kemahasiswaan, bahwa solidaritas akan memberikan dampak tertentu pada organisasi dan masyarakat.

E. Kerangka Konseptual

1. Perspektif Teori Diferensiasi Struktural

Pemahaman yang lebih umum mengenai konsep perbedaan antara desa dan kota lebih ditekankan pada istilah modern, dan tradisional. Perspektif teori diferensiasi struktural digunakan untuk membedakan kedua konsep tersebut. Dalam hal ini, seorang ahli sosiolog Neil J. Smelser yang dalam perumusan tesisnya menyebutkan bahwa, konsepsi antara masyarakat tradisional dan masyarakat modern disebutkan seperti modernisasi.

Menurutnya, diferensiasi struktural adalah proses yang membedakan peran sosial orang atau organisasi menjadi dua peran atau lebih. Unit-unit sosial yang baru itu berbeda secara struktural tetapi secara fungsional setara terhadap unit asalnya. Sebagaimana yang dikutip oleh Suwarsono dan So dalam bukunya, modernisasi akan selalu melibatkan diferensiasi struktural. Dengan proses modernisasi, ketidakaturan struktur masyarakat yang menjalankan berbagai fungsi sekaligus akan dibagi dalam substruktur untuk satu fungsi yang lebih khusus.²

Masyarakat modern seringkali ditandai dengan adanya struktur budaya yang kompleks dan terdiferensiasi, yang menciptakan pola dan urutan-urutan sehingga menjadi kerangka aksi. Sedangkan dalam masyarakat tradisional memiliki struktur yang tidak teratur dan rumit. Misalnya di dalam satu atap berdiam banyak keluarga, yang terdiri dari macam-macam generasi, dan biasanya berjumlah banyak. Keluarga tidak

² Suwarsono dan Alvin Y. So, *Perubahan Sosial dan Pembangunan cet.ke- 2*, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 1994), h. 13.

hanya bertanggung jawab terhadap beban keturunan dan beban emosi bersama, akan tetapi bertanggung jawab terhadap produktivitas tenaga kerja seperti ladang pertanian bersama, pendidikan sebagai proses sosialisasi, kesejahteraan seperti memberikan perawatan manusia usia lanjut, pendidikan agama seperti pemujaan kepada arwah orang tua yang telah meninggal.³

Gambaran di atas memberikan contoh nyata kehidupan masyarakat di perkotaan dan masyarakat di pedesaan. Di mana masyarakat di perkotaan umumnya memiliki pola pikir yang lebih sistematis dan modern. Hal tersebut masih belum mendominasi masyarakat pedesaan hingga sekarang, terlebih pada permasalahan pendidikan.

2. Hakikat Kelompok Sosial

Pada hakikatnya, manusia memiliki naluri untuk senantiasa berhubungan dengan sesamanya. Hubungan yang terus berkesinambungan akan terus menghasilkan pola pergaulan yang sering disebut dengan interaksi sosial. Interaksi sosial yang terjalin dengan baik memicu terwujudnya kelompok sosial. Di dalam bukunya, Soerjono Soekanto mengatakan bahwa kelompok sosial atau *social group* merupakan himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama, karena adanya hubungan di antara mereka. Hubungan tersebut antara lain menyangkut hubungan timbal

³ Ibid, h. 13-15

balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling menolong.⁴ Selain itu,

Hidup dalam kebersamaan dalam masyarakat merupakan cara memfungsikan budaya dengan berinteraksi secara teratur antar sesamanya, sehingga kepentingan bersama dapat terpenuhi secara wajar dan sempurna.⁵

Keteraturan yang tercipta dalam sebuah kelompok sosial dikarenakan mereka memiliki persepsi penilaian terhadap diri dan apa yang menjadi kebutuhannya. Dengan demikian kelompok sosial selalu memiliki nilai kebersamaan yang sama dan rasa saling menghargai.

Untuk lebih memahami secara lebih mendalam mengenai kelompok sosial, berikut adalah ciri-ciri kelompok sosial menurut Soerjono Soekanto :

- a. Adanya kesadaran setiap anggota kelompok bahwa dia merupakan bagian dari kelompok yang bersangkutan
- b. Ada hubungan timbal balik antara anggota yang satu dengan anggota lainnya
- c. Ada suatu faktor yang dimiliki bersama sehingga hubungan antara mereka menjadi erat, yang dapat merupakan nasib yang sama, kepentingan yang sama, tujuan yang sama, ideologi politik yang sama, dan lain-lain. Faktor mempunyai musuh yang sama juga dapat pula menjadi faktor pengikat atau pemersatu
- d. Berstruktur, berkaidah, dan mempunyai pola perilaku
- e. Bersistem dan berproses⁶

Asumsi di atas diperkuat dengan pemikiran Durkheim, yang menjelaskan pada apa yang disebut sebagai fakta sosial. Di mana dalam setiap masyarakat terdapat adanya cara bertindak manusia yang umumnya terdapat pada masyarakat tertentu yang sekaligus memiliki eksistensi

⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar: Ed 1*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 103

⁵ Abdulkadir Muhammad, *Ilmu Sosial Budaya Dasar Edisi Revisi*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2011), h. 43.

⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), h. 101.

sendiri. Masyarakat secara paling sederhana dipandang oleh Durkheim sebagai kesatuan integrasi dari fakta-fakta sosial. Kesatuan yang saling berhubungan dengan sifat-sifat mereka yang khas. Sifat-sifat yang merupakan fakta sosial yang unik bagi mereka. Masyarakat memiliki kesadaran kolektif yang membuahkan nilai-nilai dan menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai sesuatu yang ideal bagi individu. Masyarakat itu terbentuk bukan karena adanya kesenangan atau kontrak sosial, melainkan adanya faktor yang lebih penting dari itu yaitu *collective consciousness* atau kesadaran kolektif.

Sifat-sifat kesadaran kolektif dibagi menjadi dua, yaitu :

- a) *Exterior*, merupakan kesadaran yang berada di luar individu, yang sudah mengalami proses internalisasi ke dalam individu dalam wujud aturan-aturan moral, agama, nilai (baik, buruk, luhur mulia), dan sejenisnya.
- b) *Constrain*, merupakan kesadaran kolektif yang memiliki daya paksa terhadap individu, dan akan mendapat sanksi tertentu jika hal itu dilanggar.⁷

Kedua sifat kesadaran kolektif di atas, nantinya memberikan gambaran terhadap suatu kelompok di masyarakat. Apakah kesadaran kolektif yang tercipta itu termasuk sifat yang *exterior*, atau *constrain*.

⁷ Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 89.

3. Perspektif Teori Primordial

Sebuah paham yang menjelaskan kepada sikap berpegang teguh pada hal-hal yang sejak semula melekat pada diri individu, seperti suku bangsa, ras, dan agama. Primordialisme sebagai identitas sebuah golongan atau kelompok sosial merupakan faktor penting dalam memperkuat ikatan golongan atau kelompok yang bersangkutan dalam menghadapi ancaman dari luar.

Menurut Geertz, substansi dasar dari sentimen primordial adalah kerinduan yang mendalam terhadap bawaan lahir, sehingga menolak untuk menjadi bagian dari kelompok lain. Komponen ini antara lain adalah kesukuan, kedaerahan, komunal, dan sebagainya. Lebih lanjut, Geertz mengungkapkan bahwa kesenangan dan ketidaksenangan yang lahir dari faktor ekonomi, dan kelas memang bersifat mengancam, tetapi kesenangan dan ketidaksenangan yang lahir dari dasar ras, bahasa, atau kebudayaan justru memunculkan keharmonisan atau keterpecahan yang lebih solid dan parah.⁸

Selain itu, Geertz menambahkan mengenai kriticalisasi primordialitas. Menurutnya, primordialitas setidaknya terbentuk karena :

- a) Ikatan darah yang menjadi unit kekeluargaan dan kemudian diperluas
- b) Ras yang dicirikan dengan identitas fenotip

⁸ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius Press, 1992), h. 81-82

- c) Bahasa yang kerap menjadi penanda penting⁹
- d) Daerah atau regionalisme
- e) Agama yang menjadi sekat
- f) Agama yang menjadi basis klaim ‘pengembangan peradaban’¹⁰

Menurut Geertz, hal-hal yang menjadi penguat dalam sentimen primordial itu tidak dapat dilenyapkan. Kekuatan tersebut terletak pada unsur-unsur bawaan dari tempat, lidah, darah, pandangan-pandangan, dan cara hidup membentuk sebuah pandangan individu tentang siapakah ia dan dengan siapakah ia berlaku. Ikatan primordial bertahan dalam perkembangan masyarakat.¹¹ Dimana dengan kumpulan makna tersebut, masing-masing individu menafsirkan pengalamannya dan mengatur tingkah lakunya. Sehingga dengan nilai-nilai tersebut, pelaku dapat mendefinisikan dunia dan pedoman apa yang akan digunakannya. Selain itu, keberadaan ikatan primordial biasanya menciptakan solidaritas yang khas bagi suatu kelompok.

4. Konsep Solidaritas Sosial

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian kata solidaritas adalah, sifat (perasaan) solider, sifat satu rasa (senasip), perasaan setia kawan yang pada suatu kelompok anggota wajib memilikinya.¹² Perasaan solidaritas ini sangat diperlukan antar sesama anggota.

⁹ Ibid, h. 82-83

¹⁰ Clifford Geertz, *Abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Raya, 1983), h. 46-47

¹¹ Op.cit, Clifford Geertz, h. 51

¹² Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia:Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 1082

Sedangkan arti kata sosial adalah berkenaan dengan masyarakat, perlu adanya komunikasi dalam usaha menunjang pembangunan, suka memperhatikan kepentingan umum.¹³

Dalam tesisnya *The Division of Labour in Society*, seorang tokoh sosiolog Emile Durkheim, menuliskan upaya untuk mengkaji pembagian kerja dalam masyarakat. Menurutnya hal yang dapat menanamkan pembagian kerja dalam masyarakat umum biasa disebut dengan istilah solidaritas sosial. Dalam bukunya, Johnson mengutip pendapat Durkheim, yang menyatakan bahwa :

Solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral atau kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka.¹⁴

Solidaritas sosial berfungsi untuk melihat bagaimana cara masyarakat dalam bertahan, dan bagaimana anggota-anggotanya melihat diri mereka sebagai bagian yang utuh. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam suatu kelompok disebabkan oleh adanya solidaritas sosial di dalam pembagian kerja yang dilakukan dalam kelompok.

Konsep mengenai solidaritas sosial menunjuk pada suatu situasi keadaan hubungan antar individu yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Lebih lanjut, Lawang menyatakan

¹³ Ibid, h. 1085.

¹⁴ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi: Klasik dan Modern*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1986), h. 181

solidaritas didasari oleh kesatuan, persahabatan, saling percaya akibat adanya tanggung jawab bersama.¹⁵ Maka, solidaritas sosial dalam masyarakat berkembang dalam berbagai kategori atas dasar karakteristik sifat atau unsur yang membentuk solidaritas itu sendiri.

Solidaritas sosial dibagi menjadi dua bentuk, diantaranya :

a. Solidaritas Mekanik

Solidaritas mekanik umumnya terdapat pada masyarakat primitif, solidaritas mekanik terbentuk karena mereka terlibat dalam aktifitas yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama dan memiliki keterlibatan secara fisik.¹⁶

Solidaritas mekanik memiliki kekuatan yang sangat besar dalam membangun kehidupan yang harmonis antara sesama, sehingga solidaritas tersebut bersifat lebih lama dan tidak temporer.

Solidaritas mekanik juga didasarkan pada tingkat homogenitas yang tinggi.¹⁷ Tingkat homogenitas yang tinggi dengan tingkat ketergantungan antar individu yang sangat rendah. Ciri masyarakat dengan solidaritas mekanik ini ditandai dengan adanya kesadaran kolektif yang kuat, yang menunjuk pada totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama. Dimana ikatan kebersamaan tersebut terbentuk karena adanya kepedulian

¹⁵ M.Z. Lawang, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), h. 262.

¹⁶ George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011), h. 93

¹⁷ John Scott, *Teori Sosial: Masalah-masalah dalam Sosiologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 80

diantara sesama. Solidaritas mekanik terdapat pada masyarakat yang homogen terutama masyarakat yang tinggal di pedesaan, karena rasa persaudaraan dan kepedulian mereka biasanya lebih kuat daripada masyarakat perkotaan. Masyarakat primitif dipersatukan terutama oleh faktor nonmaterial, khususnya oleh kuatnya ikatan moralitas bersama, atau apa yang biasa disebut sebagai kesadaran kolektif.¹⁸

Bagi Durkheim, indikator yang paling jelas untuk solidaritas mekanik adalah ruang lingkup dan kerasnya hukum-hukum yang bersifat *repressive* (menekan). Anggota masyarakat ini memiliki kesamaan satu sama lain dan mereka cenderung sangat percaya pada moralitas bersama, apapun pelanggaran terhadap sistem nilai bersama tidak akan main-main oleh setiap individu.¹⁹

Dengan kata lain, individualitas tidak berkembang dalam solidaritas mekanik. Individualitas itu terus-menerus dilumpuhkan oleh tekanan yang besar sekali untuk konformitas. Oleh sebab itu, solidaritas mekanik lebih memberikan peluang seluas-luasnya bagi kebersamaan tanpa batas. Dengan begitu, logika individual begitu saja terenyahkan.

¹⁸ George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 22

¹⁹ George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011), h. 93.

b. Solidaritas Organik

Berlawanan dengan konsepsi solidaritas mekanik di atas, solidaritas organik muncul karena pembagian kerja bertambah besar. Solidaritas organik merupakan suatu ikatan bersama yang dibangun atas dasar perbedaan, mereka justru dapat bertahan dengan perbedaan yang ada di dalamnya karena pada kenyataannya bahwa semua orang memiliki pekerjaan dan tanggung jawab yang berbeda-beda.²⁰

Solidaritas organik didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang bertambah besar. Rasa saling ketergantungan ini bertambah karena dianggap sebagai hasil bertambahnya spesialisasi dalam pembagian pekerjaan. Durkheim juga menyebutkan, bahwa :

Kuatnya solidaritas organik itu ditandai oleh pentingnya hukum yang bersifat memulihkan daripada hukum yang bersifat represif.²¹

Dengan kata lain, solidaritas organik lebih mendasarkan pada perbedaan sebagai bentuk kurang mandirinya berbagai bagian dari masyarakat. Kesadaran para individu yang bersangkutan, mengandung ide saling ketergantungan dengan kerjasama, atau ketergantungan satu sama lain.

²⁰ Ibid, h. 91

²¹ Ibid, h. 184

Solidaritas organik biasanya terdapat dalam masyarakat perkotaan yang sifatnya heterogen. Hubungan atau ikatan yang dibangun biasanya didasarkan atas kebutuhan materi atau hubungan kerja dalam sebuah perusahaan. Pembagian kerja yang mencolok terdapat dalam masyarakat perkotaan yang sebagian besar masyarakatnya bekerja dalam berbagai macam sektor perekonomian. Spesialisasi yang berbeda-beda dalam bidang pekerjaan dan peranan sosial menciptakan ketergantungan yang mengikat orang kepada sesamanya, sehingga tingkat solidaritas organik muncul karena pembagian kerja yang bertambah besar. Bertambahnya spesialisasi dalam pembagian pekerjaan akan berakibat pada bertambahnya saling ketergantungan antara individu, yang juga memungkinkan bertambahnya perbedaan di kalangan individu. Munculnya perbedaan-perbedaan di kalangan individu merombak kesadaran kolektif itu, yang pada gilirannya menjadi kurang penting lagi sebagai dasar untuk keteraturan sosial.

Akibat dari pembagian kerja yang semakin rumit, timbullah kesadaran yang lebih mandiri.²² Kesadaran individual berkembang dalam cara yang berbeda dari kesadaran kolektif, seringkali malah berbenturan dengan kesadaran kolektif. Sehingga kepedulian diantara sesama menjadi luntur dan berkurang dalam sebuah masyarakat. Dalam kondisi tersebut timbullah aturan-aturan baru

²² I.B Wirawan, *Teori-teori dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 18.

yang berlaku pada individu, misalnya aturan bagi para dokter, pekerja atau buruh, guru, dan lain-lain. Aturan-aturan tersebut menurut Durkheim yang disebut bersifat restitutif.

5. Konsep Organisasi

Berdasarkan pada asumsi di atas, hakikat manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya terjadi pada sekumpulan mahasiswa daerah yang mengelompok membentuk sebuah organisasi kedaerahan berbasis primordial. Dimana, organisasi memiliki pengertian sebagai berikut:

Organisasi merupakan kesatuan-kesatuan manusia yang telah diatur secara sistematis dalam usaha mencapai tujuan tertentu. Dalam setiap unit, maka anggota-anggotanya telah mempunyai tugasnya sendiri-sendiri.²³

Lebih lanjut Khomsahrial Romli, dalam bukunya yang berjudul *Komunikasi Organisasi Lengkap*, menyatakan bahwa :

Istilah organisasi berasal dari bahasa latin *Organizare*, yang secara harafiah berarti paduan dari bagian-bagian yang satu sama lainnya saling bergantung. Organisasi adalah sebuah wadah dimana di dalamnya berisi anggota-anggota yang merasa sejalan. Organisasi Sosial ini ruang lingkupnya lebih kecil dibandingkan dengan kelompok sosial.²⁴

Hakikat sebuah organisasi tidak terlepas dari adanya anggota dan tujuan yang diharapkan. Hudallah, dalam karyanya menyebutkan esensi dasar dalam sebuah organisasi menurut Achmad Sobandi. Menurutnya,

²³ Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Bandung: Ekonomi, 1979), h. 65

²⁴ Khomsahrial Romli, *Komunikasi Organisasi Lengkap*, (Jakarta: PT Grasindo, 2011), h. 1.

esensi dasar organisasi adalah terletak pada hal-hal berikut : (a) Organisasi adalah unit sosial atau sistem sosial, (b) organisasi didirikan oleh manusia dan beranggotakan minimal dua orang, (c) memiliki pola kerja yang teratur dan terstruktur, (d) didirikan untuk mencapai tujuan.²⁵

Selanjutnya, organisasi sebagai proses juga memandang organisasi dari segi *interaction* antara orang-orang yang ada di dalam organisasi itu. Interaksi yang terjadi di dalam organisasi dapat berlangsung secara formal atau hubungan-hubungan formal, dan secara informal atau hubungan-hubungan informal.

Hubungan formal adalah hubungan-hubungan yang mengikuti pola seperti yang telah diatur dalam dasar hukum pendirian organisasi, sesuai struktur organisasi, seperti yang telah ditetapkan secara resmi oleh pimpinan. Sedangkan,

Hubungan informal adalah hubungan-hubungan yang terjadi dalam organisasi yang tidak terikat oleh dasar hukum pendirian organisasi, tidak terikat oleh struktur organisasi, tidak terikat oleh hirarki, tidak terikat oleh aturan-aturan yang ditetapkan secara resmi oleh pimpinan organisasi. Hubungan-hubungan informal berdasarkan kepada hubungan-hubungan pribadi atau personal relations, dan atas dasar kesamaan kepentingan di dalam organisasi.²⁶

²⁵ Hudallah, *Peranan Organisasi Mahasiswa Kedaerahan pada Pembangunan Sumber Daya Manusia (Sdm) di daerah Asalnya: Studi Kasus Organisasi Persatuan Mahasiswa Indramayu (Permai-Ayu) DKI Jakarta*, (Jakarta: UIN Jakarta, 2013), h. 15.

²⁶ Rini Kurniasih, *Konsep Dasar Organisasi: Definisi, Tujuan, dan Proses*, (UNS Surakarta, 2012), h. 8-9. Diakses dari <https://rinikurniasih11.files.wordpress.com/2012/05/makalah-profdik.pdf>, pada 15 Mei 2016, jam 23:17 WIB.

6. Konsep Paguyuban

Hubungan-hubungan positif antara manusia selalu bersifat *gemeinschaft* atau *gesellschaftlich*. Sebagaimana diungkapkan oleh Ferdinand Tonnies, bahwa paguyuban (*Gemeinschaft*) adalah :

Bentuk kehidupan bersama dimana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal. Yang mendasari hubungan tersebut adalah rasa cinta dan rasa kesatuan batin yang memang telah dikodratkan. Kehidupan tersebut dinamakan juga bersifat nyata dan organis.²⁷

Perkumpulan maupun paguyuban akan dapat dijumpai di masyarakat pada umumnya, termasuk keluarga, kelompok, kerabatan, rukun tetangga dan lain sebagainya.

Selain itu, Soerjono Soekanto juga menambahkan bahwa dalam sebuah kelompok terdapat bentuk kemauan yang tercipta dalam diri seorang individu. Salah satunya dalam paguyuban (*Gemeinschaft*) dikenal dengan istilah “*wesenwille*” yang artinya bentuk kemauan yang dikodratkan, timbul dari keseluruhan kehidupan yang alami. Perasaan dan akal merupakan kesatuan. Keduanya terikat pada kesatuan hidup yang alamiah dan organis. Di dalam *gemeinschaft*, terdapat suatu kemauan bersama (*common will*), ada suatu pengertian (*understanding*) serta kaidah yang timbul dengan sendirinya dari kelompok.²⁸

Hakikat paguyuban adalah suatu bentuk kelompok sosial yang terbentuk dalam waktu yang lama. Tentu saja ada beberapa hal yang

²⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar: Ed 1*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 116

²⁸ Ibid, h. 117-118

mendasari terbentuknya sebuah paguyuban. Oleh sebab itu, berdasarkan pada sifat terbentuknya, *Gemeinschaft* dibagi menjadi 3 tipe, yaitu :

- a) Paguyuban karena ikatan darah (*Gemeinschaft by blood*), yaitu *gemeinschaft* atau paguyuban yang merupakan ikatan yang didasarkan pada ikatan darah atau keturunan.
- b) Paguyuban karena tempat (*Gemeinschaft by place*) : Paguyuban yang terdiri dari orang-orang yang berdekatan tempat tinggal sehingga dapat saling tolong menolong,
- c) Paguyuban karena jiwa-pikiran (*Gemeinschaft by mind*) : Suatu *gemeinschaft* yang terdiri dari orang-orang yang tak mempunyai hubungan darah, tetapi mereka mempunyai jiwa dan pikiran yang sama, serta ideologi yang sama pula.²⁹

Dengan demikian, paguyuban dapat terjadi berdasarkan tiga pertimbangan di atas. Yaitu paguyuban dapat terbentuk karena adanya keturunan, paguyuban dapat terbentuk karena kesamaan tempat tinggal, dan paguyuban dapat terbentuk karena kesamaan jiwa dan pemikiran anggotanya. Oleh sebab itu, tiga tipe paguyuban di atas juga dapat disebut sebagai dasar pembentukan paguyuban .

²⁹ Ibid, h. 118

F. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dilakukan untuk mengetahui posisi penelitian ini. Selain itu juga untuk menghindari duplikasi dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Berikut ini adalah penelitian yang sejenis yang ditemukan dan diringkas oleh peneliti untuk menjelaskan posisi penelitian ini, diantaranya :

Pertama, Hudallah (2013) misalnya, yang berjudul *Peranan Organisasi Mahasiswa Kedaerahan pada Pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) di Daerah Asalnya*, membahas tentang kontribusi aktif paguyuban Permai Ayu sebagai civil society yang memberikan perubahan secara langsung maupun kontrol sosial di daerah Indramayu.

Penelitian ini dilakukan di sekretariat Permai-Ayu DKI Jakarta, di Gang Jambu no. 37 Rt 011 Rw 008 kelurahan Pisangan, kecamatan Ciputat Timur, kota Tangerang Selatan, provinsi Banten. Hudallah dan peneliti sama-sama mengkaji organisasi primordial di kalangan mahasiswa. Akan tetapi peneliti lebih menekankan pada bagaimana bentuk solidaritas yang tertambat dalam Perhimak UI, sedangkan Hudallah memfokuskan penelitiannya pada bagaimana kontribusi permai Ayu sebagai civil society di daerah asalnya yaitu Indramayu.³⁰

Kedua, Gina Fadilla (2001), berjudul *Sebuah Paguyuban di Jakarta : Suatu Proses Akomodasi Perbedaan dalam Masyarakat Perkotaan*. Membahas tentang proses akomodasi dalam menjaga keberlangsungan organisasi. Akomodasi di sini

³⁰ Hudallah, *Peranan Organisasi Kedaerahan pada Pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) di Daerah Asalnya: Studi Kasus Organisasi Persatuan Mahasiswa Indramayu (Permai Ayu) DKI Jakarta*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2013), h. i.

dimaksudkan dengan cara menghargai perbedaan dengan tidak berusaha menghilangkan perbedaan tersebut yang terbentuk dalam sebuah paguyuban yang disebut paguyuban Widya Budaya Utama. Paguyuban ini terdiri dari bermacam-macam suku, bangsa, agama, dan ekonomi anggotanya yang berbeda-beda. Kemudian indikator untuk menunjukkan akomodasi dilihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam paguyuban Widya Budaya Utama tersebut.

Penelitian ini dilakukan di Rukun Tetangga 04, 05, 06 yang berada di wilayah administrasi Rw. 03 Kelurahan Joglo, Kecamatan Kembangan, Jakarta Barat. Gina dan peneliti sama-sama meneliti dalam sebuah paguyuban yang melihat bagaimana persatuan para anggota yang tergabung di dalamnya. Akan tetapi peneliti lebih memfokuskan kepada sebuah paguyuban yang memang berasal dari kesamaan suku, bahasa, pekerjaan, dan lebih tepatnya di kalangan mahasiswa di perkotaan. Kemudian bagaimana paguyuban itu bersinergi membentuk solidaritas dan mengabdikannya kepada daerah asalnya. Sedangkan Gina memfokuskan penelitiannya kepada paguyuban yang dasarnya berasal dari perbedaan suku, bangsa, bahasa, agama, bahkan kondisi ekonomi antar anggota yang juga berbeda-beda, tetapi bersatu dalam sebuah lingkungan administrasi warga.³¹

³¹ Gina Fadilla, *Sebuah Paguyuban di Jakarta: Suatu Proses Akomodasi Perbedaan dalam Masyarakat Perkotaan*, (Depok: Universitas Indonesia, 2001), h. i.

Tabel I.1 Penelitian Relevan

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Hudallah	Peran Organisasi Mahasiswa Kedaerahan pada Pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) di Daerah Asalnya	Deskriptif Kualitatif	Permai Ayu DKI Jakarta sebagai gerakan civil society yang memberikan kontribusi secara langsung yaitu perubahan maupun kontrol sosial di daerah Indramayu.	Sama-sama organisasi kedaerahan yang bertahan di perantauan, dan beberapa kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan daerah asal.	Penelitian ini memfokuskan bentuk-bentuk solidaritas sosial yang muncul dari perilaku sosial maupun individu yang tergabung dalam organisasi Perhimak UI.
Gina Fadilla	Sebuah Paguyuban di Jakarta: Suatu Proses Akomodasi Perbedaan dalam Masyarakat Perkotaan	Kualitatif	Paguyuban Widya Budaya Utama di kampung Joglo, Kembangan, Jakarta Barat yang anggotanya terdiri dari bermacam-macam suku maupun bahasa, tetapi tetap bersatu di perkotaan	Sama-sama melihat persatuan anggota yang tergabung dalam paguyuban, melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan.	Penelitian ini memfokuskan bagaimanakah pola solidaritas yang dihasilkan berdasarkan suku, daerah, dan bahasa yang sama.